

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 2019-2024

Kikif Kifayatun^{1✉}, Laendatu Paembonan², Muhtar Lutfi³, Rita Yunus⁴, Musdayati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2019–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis data panel yang menggabungkan data time series dan cross section dari 13 kabupaten/kota. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 12 dengan model Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai F-statistik sebesar 198,5062 dan $\text{Prob}(F) = 0,000000 < 0,05$. Secara parsial, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien 0,0163, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien $-1,4678$. Nilai R^2 sebesar 0,977833 menunjukkan bahwa sebesar 97,78% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah, sementara penurunan pengangguran terbuka perlu dioptimalkan melalui penciptaan lapangan kerja produktif dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Kata kunci: Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the Influence of Open Unemployment Rate (OUR) and Economic Growth on Poverty Levels in Central Sulawesi Province in 2019–2024 period. This research applies a quantitative method with a panel data analysis approach combining time series and cross-section data from 13 districts/cities. Secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Central Sulawesi and analyzed using EViews 12 software with the fixed effect model (FEM) as the best model based on the chow and hausman tests. The results show that simultaneously, the open unemployment rate and economic growth significantly affect poverty levels indicated by an F-statistic value of 198.5062 and a $\text{Prob}(F) = 0.000000 < 0.05$. Partially, the open unemployment rate has a positive but insignificant effect on poverty (coefficient = 0.0163), while economic growth has a negative and significant effect on poverty (coefficient = -1.4678). The R^2 value of 0.977833 indicates that 97.78% of the variation in poverty levels can be explained by both variables. These findings confirm that economic growth plays a crucial role in reducing poverty levels in Central Sulawesi Province, while reducing unemployment should be optimized through productive employment creation and inclusive economic growth.

Keywords: Poverty, Open Unemployment Rate, Economic Growth.

Copyright (c) 2025 Kikif Kifayatun Nikmah

✉ Corresponding author :

Email Address : kifayatunnikmah989@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah utama bagi banyak negara di dunia, terutama di negara berkembang. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal. Salah satu ukuran kondisi sosial dan ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu daerah adalah adanya kemiskinan itu sendiri (Priseptian & Primandhana, 2022)

Kemiskinan merupakan masalah utama yang belum tuntas terselesaikan terutama di negara berkembang, artinya kemiskinan menjadi masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian di setiap negara. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi bangsa Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Berbagai perencanaan program pembangunan yang akan dilaksanakan adalah mengurangi jumlah penduduk miskin. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Upaya pengentasan dan pengurangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan (Frederic W. Nalle, 2018)

Subsidi pemerintah dapat mempengaruhi kemiskinan, hal ini dikarenakan subsidi pemerintah memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan. Adanya subsidi pemerintah ini sangat membantu masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan agar dapat meningkatkan taraf kesejahteraan. Subsidi pemerintah ini sangat berperan penting untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang berhubungan dengan faktor kemiskinan. Hal ini merupakan bentuk sumbangsih pemerintah secara tidak langsung terhadap perekonomian. Teori Keynes mengatakan bahwa subsidi pemerintah dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat yang berarti dapat menurunkan angka kemiskinan (Edna Safitri et al., 2022)

Kemiskinan tidak muncul secara mendadak dan bersifat kompleks. Ia memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi akar dari masalah kemiskinan yang terjadi. Tidak hanya itu, kemiskinan juga bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, serta aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dampak dari kemiskinan tersebut yaitu adanya kehidupan masyarakat yang mengalami mal-nutrisi, perumahan yang tidak sesuai, pelayanan kesehatan yang kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak terpenuhinya kebutuhan primer (Suryati & Syukri, 2019)

Kemiskinan disebut sebagai masalah sosial, dan bahkan merupakan masalah sosial yang paling rumit dan sulit, karena kemiskinan mendatangkan berbagai gangguan terhadap kehidupan masyarakat. Tampak terlihat jelas dari fakta-fakta yang ada bahwa sebagian besar kejahatan yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terkait dengan kemiskinan, seperti kasus pencurian dan perampokkan, yang terkait langsung dengan kemiskinan. Sedangkan kasus-kasus seperti pengangguran dan kondisi kesehatan yang buruk dengan segala konsekuensinya terkait secara tidak langsung dengan kemiskinan, karena masyarakat miskin tidak mampu mendapatkan pendidikan yang memadai dan makanan yang bergizi (Annur, 2013)

Selain itu kemiskinan juga dapat dikelompokkan atas bentuk-bentuk kemiskinan. Bentuk-bentuk kemiskinan itu juga dapat dipandang sebagai faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), yaitu (1) Kemiskinan natural, (2) Kemiskinan kultural, dan (3) Kemiskinan struktural (Ardian & Bhakti, 2021)

Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, menempati urutan tinggi setelah Provinsi Sulawesi Selatan dengan total penduduk mencapai 3,156 juta jiwa (Badan Pusat Statistik (2024)). Tingginya jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Tengah menjadi salah satu tantangan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada efektivitas program pengentasan kemiskinan yang diterapkan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, oleh karena itu, pemerintah daerah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan strategi penanggulangan kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Strategi tersebut mencakup, antara lain : (1) Strategi jangka pendek yang fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin, dan (2) Strategi dengan jangka panjang yang di arahkan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat melalui penguatan sumber daya manusia dan ekonomi lokal (Tengah, 2001).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2019-2024 umumnya menurun, tetapi fluktuasi terlihat di beberapa tahun. Pada 2019-2020 sebagian besar daerah mengalami penurunan, namun 2021 sejumlah wilayah seperti Poso 15,92%, Buol 14,06%, dan Tojo Una-Una 16,60% justru naik. Tahun 2022 terjadi penurunan hampir di semua daerah, lalu 2023 Tojo Una-Una kembali meningkat menjadi 16,73%. Memasuki 2024 sebagian besar wilayah kembali turun, dengan Kota Palu terendah 5,94% dan Tojo Una-Una tetap tertinggi 16,36%. Jadi, fluktuasi paling jelas terjadi pada periode 2020-2021 dan 2022-2023.

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2011) istilah ini mencakup individu yang sedang mencari kerja, mereka yang sedang mempersiapkan usaha namun belum menghasilkan pendapatan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang kerja yang tersedia, dan mereka yang sebenarnya sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja atau saat ini tidak menjalankan pekerjaannya (sehingga masih dianggap menganggur).

Tingkat pengangguran terbuka menjadi indikator utama untuk menunjukkan jumlah penduduk yang belum terserap dalam dunia kerja (Ardian et al., 2022) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Prasetyo, 2020)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atau dalam istilah bahasa asing GDP (*Gross Domestic Product*) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. Sedangkan untuk masing-masing daerah, indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau GRDB (*Gross Regional Domestic Product*). Perhitungan PDRB juga ada dua macam, yaitu berdasarkan harga berlaku dan berdasarkan harga konstan (Prasetyo, 2020)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan data panel, yaitu gabungan antara data time series (2019–2024) dan cross section antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan menggunakan EViews 12 dengan model regresi data panel untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y). Variabel penelitian didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan untuk dianalisis dan disimpulkan (Sugiyono, n.d.). Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka berdasarkan persentase angkatan kerja yang belum bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, dan pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Metode analisis data panel dipilih karena mampu menggabungkan dimensi waktu dan wilayah sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat (Widarjono, 2013). Secara umum, model regresi panel dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut : $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$

Keterangan :

- Y = Tingkat kemiskinan
- α = Konstanta
- X1 = Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota
- X2 = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota
- i = Cross Section
- t = Time Series
- e = Error Term

Analisis data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). CEM mengasumsikan tidak ada perbedaan antar individu maupun waktu dan diestimasi dengan OLS, sedangkan FEM mempertimbangkan perbedaan karakteristik tetap antar Kabupaten/Kota melalui variabel dummy, dan REM menganggap perbedaan tersebut bersifat acak serta tidak berkorelasi dengan variabel independen. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow (CEM vs FEM), Uji Hausman (FEM vs REM), dan Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM) berdasarkan nilai probabilitas (p-value). Selanjutnya, uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat kemiskinan, uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen seperti tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|---------|--------|
| Cross-section F | 135.667477 | (12,63) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 256.615817 | 12 | 0.0000 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Diketahui hasil uji chow diatas nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 yang artinya $< 0,05$ sehingga di anggap model yang tepat dalam uji chow ini yaitu fixed effect model (FEM).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 7.645640 | 2 | 0.0219 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Diketahui hasil uji hausman diatas nilai probabilitasnya sebesar 0.0219 yang artinya $< 0,05$ sehingga dianggap model yang tepat dalam uji hausman ini yaitu fixed effect model (FEM). Dikarenakan dari kedua hasil uji chow dan hausman sudah menunjukkan model yang terpilih sama yaitu fixed effect model maka tidak perlu untuk melanjutkan ke uji LM. Uji Asumsi Klasik

Fixed effect model (FEM) adalah model yang terpilih dalam penelitian ini sehingga masih perlu dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji asumsi klasik. Namun pada data panel uji asumsi klasik yang digunakan hanya uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan Normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

| | X1 | X2 |
|----|----------|----------|
| X1 | 1.000000 | 0.248895 |
| X2 | 0.248895 | 1.000000 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan nilai koefisien X1 dan X2 sebesar 0.248895 yang artinya < 0.90 sehingga dikatakan tidak terdapat multikolinieritas.

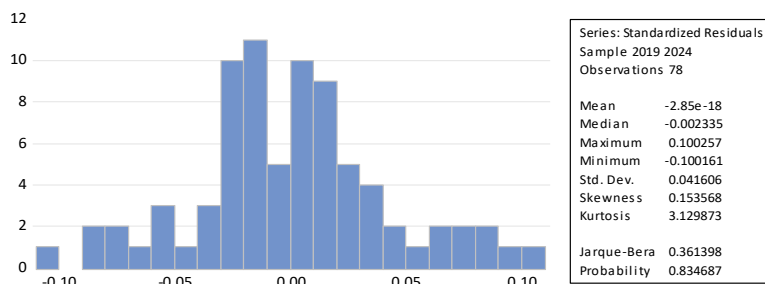
Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.861905 | 1.233196 | 0.698920 | 0.4872 |
| X1 | 0.021123 | 0.017208 | 1.227558 | 0.2242 |
| X2 | -0.351833 | 0.555362 | -0.633521 | 0.5287 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel independen > 0.05 maka dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas.



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar di atas, nilai Jarque-Bera sebesar 0.361398 dengan nilai probabilitas 0.834687. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil estimasi dapat dianggap valid untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji F (FEM)

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.977833 |
| Adjusted R-squared | 0.972907 |
| F-statistik | 198.5062 |
| Prob F-Statistik | 0.000000 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji F di atas menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 198.5062 dengan Prob (F-Statistik) = 0,000000 < 0.05. Artinya, secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke uji parsial (Uji T).

Tabel 6. Hasil Uji T (FEM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 5.705669 | 0.658099 | 8.669921 | 0.0000 |
| X1 | 0.016300 | 0.009183 | 1.775016 | 0.0807 |
| X2 | -1.467796 | 0.296371 | -4.952568 | 0.0000 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Tingkat pengangguran terbuka X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada tingkat signifikan 5% . Namun arah coefficient positif (0,016300) menunjukkan bahwa jika X1 meningkat maka kemiskinan cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Pertumbuhan ekonomi X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Nilai coefficient negatif (-1.467796) menunjukkan bahwa peningkatan X2 akan menyebabkan penurunan pada variabel kemiskinan. Dengan demikian, X2 memiliki pengaruh signifikan dan arah terhubung negatif

Tabel 7. Hasil Uji R2 (FEM)

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.977833 |
| Adjusted R-squared | 0.972907 |
| F-statistik | 198.5062 |
| Prob F-Statistik | 0.000000 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil tabel diatas dengan model terpilih fixed effect model (FEM) menghasilkan nilai R2 sebesar 0.977833 yang artinya variabel X1 dan X2 bisa menjelaskan sebesar 97,78% variabel kemiskinan (Y), sedangkan 2,22% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Berdasarkan hasil analisis data panel, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

$$Y_{it} = 5.70566902621 + 0.0162997540033 X_{1it} - 1.46779632272 X_{2it}$$

Tabel 8. Persamaan setiap cross section dalam Fixed Effect Model pada 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut :

| Kabupaten/Kota | α | β_1 | β_2 |
|-------------------|----------------------------------|-----------------|----------------|
| Banggai Kepulauan | -0.0928026642624 + 5.70566902625 | 0.0163997540031 | -1.46779632273 |
| Banggai | -0.399887682294 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Morowali | 0.292440563584 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Poso | 0.180108496974 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Donggala | 0.301796021276 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Toli-Toli | -0.0273457367522 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Buol | -0.0311012762589 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Parigi Moutong | 0.266953776424 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Tojo Una-Una | 0.157764839429 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Sigi | -0.026117285723 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Banggai Laut | -0.159803145585 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Morowali Utara | 0.117277048743 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |
| Kota Palu | -0.579282955554 + 5.70566902625 | 0.0162997540031 | -1.46779632273 |

Sumber: data olahan menggunakan Eviews 12

Hasil dari fixed effect model (FEM) pada 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah diatas menggambarkan pengaruh tingkat pengangguran terbuka (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan diatas menunjukkan bahwa adanya model regresi tiap kabupaten mempunyai intercept yang berbeda dan slope yang sama. Perbedaan intercept tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan kondisi setiap kabupaten baik pada suatu waktu maupun pada waktu yang lain.

Kabupaten Donggala memiliki intersep 0.3018, yang berarti tingkat kemiskinan dasarnya lebih tinggi dibanding beberapa daerah lain. Secara statistik, kenaikan TPT (X1) tetap meningkatkan kemiskinan sebesar 0.0163, sedangkan pertumbuhan ekonomi (X2) menurunkan kemiskinan sekitar 1.4677.

Kota Palu memiliki intersep paling rendah, yaitu -0.57928295554, nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dasar Palu lebih rendah dibanding semua kabupaten/kota lainnya. Kondisi ini terjadi karena Palu merupakan pusat ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan, sehingga akses kerja lebih luas, infrastruktur lebih lengkap, serta aktivitas ekonominya lebih beragam. Faktor-faktor tersebut membuat baseline kemiskinan Palu lebih kecil daripada daerah lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan program EViews, model terbaik yang dipilih melalui uji chow dan uji hausman adalah fixed effect model (FEM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah yang memengaruhi hubungan antara tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, FEM dianggap paling sesuai karena mampu menggambarkan variasi antar daerah yang tidak dapat dijelaskan oleh model lainnya.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sekitar 0.0163. Artinya, ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat, tingkat kemiskinan juga ikut meningkat. Hubungan positif ini menggambarkan bahwa semakin banyak penduduk

yang tidak bekerja, semakin tinggi pula jumlah masyarakat yang kehilangan sumber pendapatan tetap. Akibatnya, daya beli menurun dan kesejahteraan rumah tangga menurun. Kondisi ini sering terjadi di wilayah dengan ketergantungan ekonomi yang tinggi pada sektor pertanian tradisional dan sektor informal seperti di Kabupaten Banggai, Banggai Laut, dan Tojo Una-Una. Keterbatasan kesempatan kerja di sektor produktif membuat sebagian besar tenaga kerja tidak terserap secara optimal. Dengan demikian, peningkatan lapangan kerja menjadi kunci utama dalam menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan koefisien sekitar -1.4678 . Arah hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di suatu wilayah dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat daya beli. Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan keberhasilan pembangunan daerah dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong investasi. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu secara otomatis menurunkan kemiskinan secara merata, karena manfaatnya dapat terpusat pada sektor tertentu. Misalnya, di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara, pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagian besar berasal dari sektor pertambangan dan industri pengolahan, namun belum sepenuhnya menyerap tenaga kerja lokal secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi berperan penting, namun sifatnya harus inklusif, agar manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah.

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas yang sangat kecil (kurang dari 0,05), yang berarti variabel tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, kedua faktor tersebut secara bersama-sama menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.9778 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan lebih dari 97% variasi tingkat kemiskinan, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model seperti pendidikan, inflasi, dan kebijakan pemerintah daerah. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam model sangat kuat dan stabil secara statistik.

Selain itu, hasil FEM menunjukkan adanya perbedaan efek tetap antar kabupaten/kota. Beberapa daerah seperti Donggala, Morowali, Parigi Moutong, dan Tojo Una-una memiliki nilai intersep positif, menandakan kondisi ekonomi yang relatif lebih baik dan peluang kerja yang lebih terbuka. Sementara Kota Palu, Banggai, dan Banggai Laut memiliki intersep negatif, yang mengindikasikan tekanan ekonomi lebih besar dan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa setiap daerah memiliki karakteristik pembangunan dan kapasitas ekonomi yang berbeda-beda, sehingga kebijakan pengentasan kemiskinan tidak bisa dilakukan secara merata di seluruh wilayah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka menjadi faktor yang memperburuk kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menekan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan demikian, strategi pembangunan daerah perlu diarahkan pada dua fokus utama: pertama, meningkatkan kesempatan kerja melalui pengembangan sektor-sektor padat karya dan peningkatan kualitas tenaga kerja; dan kedua, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat di setiap kabupaten dan kota.

(Mulia & Saputra, 2020) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011)". Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan.

(Desy heni, n.d.) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara". Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder yang di analisis dengan metode regresi linier berganda melalui pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan berupa runtutan waktu tahunan (time series) dari tahun 2005 hingga 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang secara nyata memengaruhi tingkat kemiskinan. Ketika kedua variabel ini dianalisis secara bersama-sama, keduanya terbukti berperan penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan antar daerah, sehingga model penelitian yang digunakan dinilai tepat untuk menggambarkan kondisi di wilayah tersebut.

Secara individual, penelitian ini menemukan bahwa pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, yang berarti semakin banyak penduduk yang tidak bekerja, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini secara langsung meningkatkan jumlah masyarakat yang masuk dalam kategori miskin. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan lapangan kerja yang memadai merupakan kunci utama dalam menekan angka kemiskinan.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi daerah mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Ketika ekonomi daerah berkembang, peluang usaha meningkat, perputaran pendapatan menjadi lebih baik, dan kesempatan kerja terbuka lebih luas. Hal ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan keluar dari jerat kemiskinan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa sebagian besar variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah dapat dijelaskan melalui dinamika pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, masih terdapat variabel lain di luar penelitian ini yang turut memengaruhi kondisi kemiskinan, seperti tingkat pendidikan masyarakat, kualitas infrastruktur daerah, harga kebutuhan pokok, upah minimum, serta kebijakan sosial yang diterapkan oleh pemerintah setempat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya penurunan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam mengendalikan pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata serta

inklusif. Pemerintah daerah perlu meningkatkan penciptaan lapangan kerja produktif, memperkuat sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja, serta memastikan pembangunan tidak hanya terfokus di perkotaan, tetapi juga menjangkau wilayah yang lebih terpencil. Dengan strategi seperti ini, manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan lebih luas dan penurunan kemiskinan dapat terjadi secara lebih merata di seluruh kabupaten/kota.

Referensi :

- Agustina Mega Puspitasari Putri. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012. September 2000, 1-9.
- Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 409-426.
- Ardian, R. et al. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190-198.
- Ardian, R., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Indeks Pembangunan Manusia , dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. 23-34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Basrowi et al. (2018). Pengangguran (Perspektif Teoretis). *Osf.Io*, 1-14. <https://osf.io/p43wt/download>
- BPS. (2025). Sulteng dalam angka. 4. <https://sulteng.bps.go.id>
- Desy heni, bintang kalangi J. N. A. (n.d.). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI SULAWESI UTARA.
- Edna Safitri, S. et al. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 259-274. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.30>
- Frederic W. Nalle, E. K. K. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Ttu). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 35-45.
- Ibrahim. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh Di Kabupaten/Kota. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 38-48. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.70>
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN (Studi. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), 80-92.
- Permana, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. *Journal FEB UNMUL: Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 18(2), 111-129.
- Prasetyo, N. (2020). Risk : *Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020*. Risk : *Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2), 56-71. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek>
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45-53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Putri Utami, F. et al. (2022). Jumlah penduduk miskin kabupaten aceh timur, kota langsa, dan kabupaten aceh tamiang. *Samudra Ekonomika*, 6(1), 1-9.
- Sugiyono. (n.d.). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. <https://digi-lib.stekom.ac.id/>

- Sukirno, 2013. (2016). MIKROEKONOMI. In Educacao e Sociedade (Vol. 1, Issue 1).
http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi>
- Suryati, S., & Syukri, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Varian*, 3(1), 13-19.
<https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.436>
- Tengah, D. J. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.